

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan reproduksi merupakan kondisi sehat secara menyeluruh meliputi fisik, mental, dan kehidupan sosial berkaitan dengan alat, fungsi, dan sistem reproduksi (Harnani et al., 2015). Perkembangan reproduksi akan mempengaruhi fungsi tubuh bagi masing-masing orang, baik secara fisik dan psikologi. Banyak perubahan fisik saat kesehatan reproduksi mulai matang. Perubahan fisik itu akan memicu terjadinya *body shaming* (Fauzia dan Rahmiaji, 2019).

Pada tahun 2018 data KPAI menyebutkan dari total 455 kasus *body shaming* salah satunya adalah kasus perundungan terdapat 161 kasus dan diantaranya 41 kasus adalah kasus anak pelaku kekerasan dan perundungan, sekitar 228 kasus kekerasan dan selebihnya kasus tawuran pelajar dan kasus anak korban kebijakan (Fauzia dan Rahmiaji, 2019). Sedangkan dampak *body shaming* yaitu korban dapat alami depresi, karena merasa tertekan dan stress terhadap lingkungan sekitar dan korban merasa lingkungan tersebut tidak menerima keberadaannya karena bentuk dan ukuran tubuhnya tidak sesuai standar ideal masyarakat (Evans, 2010).

Bila terdapat permasalahan pada proses peralihan diri remaja tersebut akan menimbulkan masalah kesehatan reproduksi remaja dan berdampak secara fisik, juga dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental dan emosi, keadaan ekonomi

serta kesejahteraan sosial dalam jangka panjang (Fatimah et al., 2019). Hal-hal tersebut mendasari kejadian tidak sehatnya kesehatan reproduksi pada remaja menurut WHO dalam (Repi et al., 2018).

Kesehatan reproduksi yang tidak sehat pada remaja sebagai contoh adalah pra sindrom pramenstruasi karena ketidakseimbangan hormon progesteron dan estrogen, di mana hormon estrogennya dalam siklus haid terlalu tinggi dibandingkan dengan hormon progesteron yang salah satu faktornya adalah stress (Andriyani, 2013). Hal ini merupakan bentuk dari masalah reproduksi yang disebabkan karena adanya masa peralihan remaja (Milanti, dkk dalam (Meilan et al., 2018)).

Masa peralihan yang terjadi tidaklah sama pada tiap remaja, remaja yang masih dalam proses peralihan terkadang melakukan suatu tindakan yang mereka tidak pahami dampaknya bagi diri sendiri maupun orang lain (Milanti, dkk dalam (Meilan et al., 2018)). Remaja memiliki banyak tantangan disaat masa peralihan, seperti menyesuaikan diri terhadap perubahan drastis dari tubuhnya. Perubahan yang cepat ini dapat menimbulkan citra tubuh negatif pada remaja, dengan menganggap dirinya lebih gemuk dan perubahan tubuh lainnya (Papalia dalam (Danisya, 2012)).

Menurut Milanti, dkk dalam (Meilan et al., 2018) perubahan kesehatan reproduksi tersebut dapat memicu terjadinya gangguan psikologis seperti perilaku *body shaming* dikarenakan perubahan tubuh tersebut. Tindakan *body shaming* akhir-akhir ini marak terjadi, seperti kasus perundungan baik dalam lingkungan

remaja maupun dunia maya. Akses yang digunakan semakin mudah karena majunya teknologi di era *millenial*.

Tindakan *body shaming* itu sendiri merupakan bentuk *bullying* secara verbal dengan *membully* badan seseorang, ujaran-ujaran negatif yang ditujukan untuk seseorang akan membawa pengaruh atau efek yang besar bagi korban adalah rasa tidak nyaman dan tidak percaya diri (Tri Fajariani Fauzia, 2019). Hal yang sering menjadi obyek *pembullyan* adalah kekurangan fisik yang dimiliki oleh seseorang. Baik dari bentuk tubuh orang itu terlalu kurus, terlalu gemuk, dan lain-lain (Dolezal, 2015).

Sepanjang tahun 2018 terdapat 966 kasus *body shaming* yang di tangani polisi dari seluruh Indonesia. Sebanyak 347 kasus di antaranya selesai, baik melalui penegak hukum, maupun pendekatan mediasi antara korban dan pelaku (Tri Fajariani Fauzia, 2019). Menurut (Rosita et al., 2019) bahwa mengkritik penampilan orang lain tanpa sepengetahuan orangnya dan ada kecenderungan untuk membandingkan inilah yang menimbulkan konsep diri remaja menjadi negatif lalu muncul perasaan-perasaan terhadap fisik yang kurang tepat.

Maraknya kasus *body shaming* tersebut berkaitan dengan pengetahuan dan sikap remaja mengenai *body shaming* itu sendiri. Menurut Dr. Devie Rahmawati dalam (Rachmah & Baharuddin, 2019) menyebutkan bahwa tindakan *body shaming* terjadi dikarenakan salah satunya adalah minimnya pengetahuan tentang *body shaming* itu sendiri. Pengetahuan dapat mempengaruhi pembentukan sikap

*body shaming* , pengetahuan yang diperoleh dari media visual berupa pesan stop *body shaming* di media sosial (Maharani et al., 2020)

Pengetahuan dapat diperoleh dari beberapa macam media yaitu media visual (media yang hanya dapat dilihat dengan mata), media audio (media yang didapat dari program radio, cd audio,dll), dan media audiovisual adalah jenis media yang mempunyai unsur suara dan gambar yang dapat dilihat, penulis memilih media visual berupa flash card dan media audiovisual berupa video (Simarmata et al., 2020).

Salah satu upaya untuk pencegahan *body shaming* adalah pemberian edukasi menggunakan media karena menurut (Orr, 2017) media merupakan hal yang dapat paling berpengaruh untuk pendidikan di masa sekarang. Peran teknologi dan media dapat mempengaruhi perkembangan sikap individu yaitu membangun dan menciptakan makna secara aktif melalui riset muktahir, video, dan foto, media edukasi yang bisa digunakan adalah video dan flash card (Yaumi, 2018).

Pemilihan media video dikarenakan terdapat beberapa kelebihan yang dimiliki yaitu dapat mencakup penonton dalam jumlah besar, menghemat waktu (Switri, 2019) dan pemilihan media flash card dikarenakan perpaduan antara kalimat dan gambar memudahkan siswa mengingat konsep dari flash card tersebut (Yaumi, 2018). Untuk media yang digunakan berupa video yang berpengaruh pada pengetahuan dan sikap individu dikarenakan menurut (Putri & Kurniasari, 2018) menyatakan adanya pengaruh media video terhadap pengetahuan dan sikap pada

siswa. Hal ini dikarenakan dapat mencakup penonton dalam jumlah besar dalam penerimaan informasi dan menghemat waktu.

Sedangkan flash card juga berpengaruh pada pengetahuan dan sikap menurut (Santoso et al., 2018) bahwa penyuluhan menggunakan media flash card efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Menurut (Syofia et al., 2014) terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap individu menggunakan media flash card. Flash card mudah diingat karena penyajiannya menggunakan pesan-pesan pendek sehingga memudahkan pembaca untuk mengingat perpaduan antara kalimat dan gambar memudahkan siswa mengingat konsep dari flash card tersebut.

Pentingnya edukasi mengenai *body shaming* sebagai salah satu upaya preventif agar kesehatan tiap individu sejahtera karena kesehatan fisik dan mental saling berkaitan satu sama lain. Dan penting untuk masa depan generasi di masa mendatang agar mempunyai perilaku dan pengetahuan yang baik dan benar mengenai salah satu isu sosial yang kerap terjadi di kalangan masyarakat yaitu *body shaming*.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada siswa SMP Islam Sultan Agung 4 diketahui bahwa 9 dari 10 anak belum mengetahui tentang *body shaming* yang meliputi definisi, penyebab, jenis-jenis, dampak, dan langkah preventif dalam kasus *body shaming*, satu dari 9 anak tersebut mengetahui definisi dari *body shaming*, 5 dari 10 anak mengatakan bahwa hal tersebut wajar untuk bahan candaan dengan teman sedangkan 5 anak lainnya mengatakan hal ini tidak baik untuk dilakukan kepada orang lain. Dari hasil wawancara dengan guru bimbingan

konseling SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang bahwa kelas 8 memiliki tingkat agresi yang lebih dibandingkan dengan kelas 7 dan kelas 9.

Menurut 7 dari 10 anak mengatakan bahwa tindakan *body shaming* masih terjadi di lingkungan sekolah seperti berkomentar tidak baik akan penampilan atau fisik temannya dan teman yang mendapat komentar tersebut merasa kurang baik akan penampilan diri sendiri. Maka dari itu penulis melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Efektivitas Penggunaan Media Terhadap Pengetahuan dan Sikap tentang *Body shaming* Pada Remaja Kelas VIII di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang?”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian dalam latar belakang kasus diatas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut ”Apakah Terdapat Perbedaan Efektivitas Penggunaan Media Terhadap Pengetahuan dan Sikap tentang *Body Shaming* Pada Remaja Kelas VIII di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang?”.

## **C. Tujuan**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan efektivitas penggunaan media video dan flash card terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang *body shaming*.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik jenis kelamin dan usia responden di SMP Islam Sultan Agung Semarang

- b. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan pada responden sebelum dan sesudah pemberian media video dan flash card di SMP Islam Sultan Agung Semarang
- c. Untuk mengetahui gambaran sikap pada responden sebelum dan sesudah pemberian media video dan flash card di SMP Islam Sultan Agung Semarang
- d. Untuk mengetahui analisa efektivitas media video dan flash card terhadap pengetahuan responden tentang body shaming sebelum dan sesudah pemberian media video di SMP Islam Sultan Agung Semarang
- e. Untuk mengetahui analisa efektivitas media video dan flash card terhadap sikap responden tentang body shaming sebelum dan sesudah pemberian media video di SMP Islam Sultan Agung Semarang
- f. Untuk mengetahui analisa perbedaan efektifitas media video dan flash card terhadap pengetahuan responden tentang body shaming di SMP Islam Sultan Agung Semarang
- g. Untuk mengetahui analisa perbedaan efektifitas media video dan flash card terhadap sikap responden tentang body shaming di SMP Islam Sultan Agung Semarang

## **D. Manfaat**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk kemajuan di bidang ilmu kesehatan terutama mengenai masalah *body shaming* yang terjadi di kalangan remaja.

### 2. Manfaat Praktis

#### **a. Bagi Responden**

Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi bagi remaja untuk mencegah terjadinya *body shaming* dengan memiliki sikap yang positif menanggapi perubahan fisik dan fisiologis seseorang dengan meningkatkan pengetahuan *body shaming* itu sendiri.

#### **b. Bagi Pembaca**

Penelitian ini dapat dijadikan media edukasi mengenai kejadian *body shaming* yang terjadi di lingkungan masyarakat khususnya pada remaja yang mengakibatkan perubahan sikap dan pengetahuan remaja mengenai *body shaming*.

#### **c. Bagi Institusi Universitas Islam Sultan Agung**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi perpustakaan untuk penelitian atau materi pembelajaran bagi kemajuan pendidikan khususnya pada hal yang berkaitan dengan kejadian perubahan sikap dan pengetahuan remaja terhadap kejadian *body shaming* menggunakan media video dan flash card.

d. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menjadi motivasi penulis untuk menggali lebih jauh mengenai isu *body shaming* yang terjadi dan penyelesaian masalah di masyarakat tidak hanya kejadian yang ada di kalangan remaja tetapi pada kalangan yang lain seperti dewasa dan lansia. Dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya. Media yang digunakan dapat dikembangkan dan jumlah sample dapat diperbesar.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Judul Penelitian dan Tahun	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil
1.	“Ini Bukan Lelucon”: <i>Body shaming</i> , Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya”	Sakinah, S tahun 2018	Metode penelitian dilakukan dengan pengambilan data diambil dari media sosial instagram dan pengalaman nyata yang dialami 11 orang informan yang memiliki usia dan pekerjaan yang berbeda.  Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara, kesimpulan dari hasil penelitian tersebut adalah informan dalam penelitian memiliki gambaran tubuh ideal masing-	Mereka menyadari bahwa satu atau beberapa bagian dari tubuh mereka ada yang tidak ideal, seperti ukuran tubuh (terlalu kurus, terlalu gemuk, dan terlalu tinggi), bentuk anggota tubuh (perut, payudara, gigi), warna kulit (terlalu putih atau terlalu gelap), hingga rambut (tidak subur). Bentuk <i>body shaming</i> yang dialami terbagi menjadi dua kategori, yaitu

No.	Judul Penelitian dan Tahun	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil
			masing, sehingga mereka dapat menilai citra tubuh yang dianggap ideal.	dalam bentuk ucapan dan kombinasi antara ucapan dan tindakan secara langsung. <i>Body shaming</i> berbentuk ucapan bisa berupa ejekan. <i>Body shaming</i> yang berbentuk kombinasi antara ucapan dan tindakan, misalnya ditolak saat melamar pekerjaan, diputuskan pacar, hingga ditatap sinis. <i>Body shaming</i> yang dialami tidak saja membuat seseorang semakin kehilangan kepercayaan diri dan merasa tidak aman, tapi juga mereka rela melakukan apapun untuk mendapatkan tubuh ideal.
2.	“Memahami Pengalaman n <i>Body shaming</i> Pada Remaja Perempuan ”	Fauzia dan Rahmiaji tahun 2019	Metodologi yang digunakan untuk metodenya yaitu penelitian kualitatif deskripif, subjek penelitian yaitu remaja perempuan, pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara	Keseluruhan informan dalam penelitian ini mengalami perlakuan <i>body shaming</i> sejak SMP dan SMA serta berasal dari lingkungan teman sekolah.

No.	Judul Penelitian dan Tahun	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil
			secara mendalam terhadap subjek penelitian (indepth interview).	Bentu-bentuk <i>body shaming</i> yang diterima seperti dihina gemuk, berjerawat, hitam, dan panggilan buruk lain terkait tubuh hingga pada kasus tertentu dapat merambah kekerasan fisik. Informan juga beranggapan bahwa orang akan lebih diterima jika sesuai standar masyarakat, seperti memiliki tubuh langsing, tinggi, dan wajah putih. Serta anggapan jika laki-laki akan lebih tertarik pada perempuan yang cantik dan langsing ideal. Pengalaman <i>body shaming</i> informan seperti mendapat ujaran <i>body shaming</i> di tempat ramai dan mendapat <i>body shaming</i> yang disertai kekerasan fisik. Bahkan <i>body shaming</i> dari teman laki-laki atau dari kekasih memberi
			Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan pendekatan fenomenologi. Dimana fenomenologi menggunakan pengalaman langsung sebagai cara untuk memahami dunia. Penelitian ini mendeskripsikan pemaknaan umum mengenai tindakan <i>body shaming</i> dari sudut pandang korban berupa pengalaman dari setiap korban <i>body shaming</i> . Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara secara mendalam terhadap subjek penelitian (indepth interview). pada remaja perempuan usia 17-23 tahun yang pernah dan atau	

No.	Judul Penelitian dan Tahun	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil
			sedang mengalami perlakuan <i>body shaming</i>	tekanan lebih pada informan, dengan komentar berupa tubuh tidak menarik dan wajah tidak cantik. <i>Body shaming</i> memunculkan <i>body shame</i> yang menurunkan kepercayaan diri, menjadi sensitif dan lebih berhati-hati dalam melakukan berbagai hal, seperti dalam memilih pakaian, sensitif mengenai tubuh dan makanan, menolak ajakan keluar rumah, hingga menutup dan membatasi diri. Informan melakukan perubahan seputar gaya hidup, melakukan perawatan tubuh, diet, berolahraga, dan belajar merias diri. Namun ada juga yang tidak melakukan upaya apapun dan memilih mendiamkan komentar-komentar



No.	Judul Penelitian dan Tahun	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil
				yang ditujukan padanya.

#### F. Perbedaan dengan Penelitian yang Akan dilakukan

1. “Ini Bukan Lelucon”: *Body shaming* , Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya” oleh Sakinah tahun 2018

Persamaan dengan penelitian kuantitatif, penulis adalah dasar-dasar teori mengenai *body shaming* , perbedaan yang ada yaitu dari metode penelitian penulis menggunakan subjek penelitian kalangan remaja, menggunakan media video dan flash card sebagai bahan penelitian setelah itu memberikan lampiran kuesioner sebagai pre dan post test, dan hasil dari penelitian peneliti berupa perbandingan efektivitas dari kedua media tersebut.

2. “Memahami Pengalaman *Body shaming* Pada Remaja Perempuan” oleh Fauzia dan Rahmiaji tahun 2019

Dilihat dari dasar teori, metodologi, hasil penelitiannya, untuk dasar teori yang digunakan bertujuan untuk mengetahui dan memahami pengalaman *body shaming* yang dialami oleh remaja perempuan sedangkan penulis bertujuan untuk mengetahui perbedaan efektivitas media video dan flash card terhadap pengetahuan dan sikap remaja. Metode hanya deskriptif dan eksplorasi dari informan sebagai sampel yang digunakan hanya sedikit. Sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif, subjek

penelitian remaja smp laki-laki dan perempuan, pengumpulan data didapat dari observasi saat studi pendahuluan dan hasil pre dan post test berupa lembaran kusioner. Peneliti juga memberikan perlakuan pemberian media video dan flash card.

